

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DIRECT INSTRUCTION* MELALUI PELATIHAN PEMBUATAN BUKET *SNACK* DI PONDOK PESANTREN BAITUL HIKMAH

Implementation Of Direct Instruction In Snack Bouquet Training At Baitul Hikmah

^{1*}Fikka Izza Dinillah, ²Sri Handajani

¹Pendidikan Tata Boga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: fikkaizzadinillah@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of the Direct Instruction model in snack bouquet training at Pondok Pesantren Baitul Hikmah. The research uses a descriptive quantitative approach with data collected through observation, practice, and questionnaires. The subjects of this study were 15 female students who participated in the training. The Direct Instruction model was applied through systematic stages, including the introduction, core activities, and closing. The results show that the instructor's activities at each stage of the training received a "very good" category. In addition, the participants showed active involvement and positive responses during the training. This training proved effective in enhancing the participants' creativity in independently and innovatively creating snack bouquets. Therefore, the Direct Instruction method is effective for practical skill-based training such as snack bouquet making.

Keywords: *Direct Instruction, training, snack bouquet, creativity, skills*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* dalam pelatihan pembuatan buket snack di Pondok Pesantren Baitul Hikmah. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, unjuk kerja, dan angket. Subjek dalam penelitian ini adalah 15 santriwati yang mengikuti pelatihan. Model *Direct Instruction* diterapkan melalui tahapan pembelajaran yang sistematis, meliputi pendahuluan, inti, dan penutup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas instruktur dalam setiap tahapan pelatihan memperoleh kategori "sangat baik". Selain itu, aktivitas peserta juga menunjukkan keterlibatan aktif dan respons positif selama pelatihan berlangsung. Pelatihan ini terbukti mampu meningkatkan kreativitas santriwati dalam membuat buket snack secara mandiri dan inovatif. Dengan demikian, penerapan metode *Direct Instruction* efektif dalam pelatihan keterampilan praktis seperti pembuatan buket snack.

Kata kunci: *Direct Instruction, pelatihan, buket snack, kreativitas, keterampilan*

How to Cite: Fikka Izza Dinillah, Sri Handajani. 2025. Penerapan Model Pembelajaran *Direct Instruction* Melalui Pelatihan Pembuatan Buket Snack di Pondok Pesantren Baitul Hikmah. Jurnal Pendidikan Tata Boga dan Teknologi, Vol 6 (2): pp. 276 - 289, DOI: 10.24036/jptbt.v6i2.26946



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

PENDAHULUAN

Di era digital ini, persaingan di berbagai bidang semakin ketat. Hal tersebut menuntut individu untuk memiliki kreativitas dan berinovasi dalam menghadapi persaingan tersebut. Salah satu bidang yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah bidang kewirausahaan. Bidang ini dapat membantu seseorang untuk mengembangkan jiwa wirausaha dan membekali mereka dengan keterampilan untuk memulai usaha sendiri. Saat ini, Indonesia perindustrian mempunyai program untuk menggerakkan dan melibatkan santri agar mampu berwirausaha atau menjadi *santripreneur*. Program *santripreneur* adalah

salah cikal bakal program untuk memberdayakan santri di lingkungan pesantren, khususnya pada Industri Kecil dan Menengah (IKM) (Wahid & Sa'diyah, 2020).

Pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga memiliki peran penting dalam membekali santri dengan keterampilan hidup (*life skills*) yang relevan dengan tuntutan zaman. Keterampilan tersebut dapat membantu santri untuk lebih mandiri, kreatif, serta mampu menghadapi tantangan setelah kembali ke masyarakat (Mislaini, 2017). Namun, di Pondok Pesantren Baitul Hikmah yang terletak di Jl Medokan Asri Tengah Surabaya, program pengembangan keterampilan non-akademik masih terbatas. Kegiatan yang berfokus pada peningkatan bakat dan keterampilan santri belum terstruktur secara optimal, sehingga potensi santri dalam aspek kewirausahaan kurang berkembang.

Salah satu keterampilan yang berpotensi untuk dikembangkan adalah pembuatan buket snack. Produk ini relatif mudah dibuat, memiliki nilai estetika, serta dapat menjadi peluang usaha dengan modal terjangkau. Selain relevan dengan tren masyarakat, keterampilan ini juga bisa dimanfaatkan santri untuk berbagai kegiatan internal pesantren seperti wisuda, khataman, atau sebagai bentuk apresiasi antar warga pesantren. Dengan demikian, pelatihan pembuatan buket snack dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan kreativitas sekaligus jiwa kewirausahaan santri.

Agar pelatihan berjalan efektif, diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan karakter santri dan sifat keterampilan yang diajarkan. Model *Direct Instruction* dipilih karena menekankan pada langkah-langkah pembelajaran yang sistematis, instruksi yang jelas, serta adanya bimbingan langsung dari instruktur. Karakteristik ini dinilai cocok untuk pembelajaran keterampilan praktis seperti merangkai buket snack, terutama bagi pemula. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Direct Instruction* efektif dalam mengajarkan keterampilan vokasional karena dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta secara bertahap (Hunaepi dkk., 2020; Ridho, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis memandang perlu diadakannya pelatihan pembuatan buket snack dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* di Pondok Pesantren Baitul Hikmah. Penelitian ini berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *Direct Instruction* melalui Pelatihan Pembuatan Buket Snack di Pondok Pesantren Baitul Hikmah". Melalui pelatihan ini diharapkan santri dapat mengembangkan keterampilan kreatif, memperoleh bekal kewirausahaan, serta menumbuhkan kemandirian yang bermanfaat dalam kehidupan mereka.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan studi evaluatif dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, yang bertujuan mendeskripsikan proses dan hasil penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* dalam pelatihan pembuatan buket snack di Pondok Pesantren Baitul Hikmah. Secara desain, penelitian ini menyerupai pre-experimental (one-shot case study), karena hanya melibatkan satu kelompok yang diberi perlakuan berupa pelatihan tanpa adanya kelompok pembanding. Penelitian dilaksanakan pada hari Jum'at, 30 Mei 2025, pukul 08.00–12.00 WIB di Pondok Pesantren Baitul Hikmah, Jl. Medokan Asri Tengah, Medokan Ayu, Rungkut, Surabaya, Jawa Timur.

Populasi penelitian adalah seluruh santri Pondok Pesantren Baitul Hikmah yang berjumlah 53 orang. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan bersama pengurus pondok. Kriteria tersebut antara lain: (1) santriwati/ berjenis kelamin perempuan, (2) kelas 7 dan 8, (3) bersedia mengikuti pelatihan dari awal hingga akhir. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 15 santri sebagai peserta pelatihan.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, tes praktik, dan angket. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas instruktur dan peserta selama pelatihan berlangsung. Tes praktik atau unjuk kerja digunakan untuk menilai kreativitas dan keterampilan santri dalam membuat buket snack. Sementara itu, angket diberikan untuk mengetahui respon santri terhadap pelaksanaan pelatihan dengan model *Direct Instruction*.

Uji validitas perangkat dan instrumen pelatihan dilakukan oleh validator ahli yaitu dosen, guru atau orang yang berkompeten dalam bidang sesuai judul penulis, yaitu dosen di program studi Tata Boga Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya (ibu Yani, ibu Febri, dan ibu Ika), guru Pondok Pesantren Baitul Hikmah (ibu Dewi) dan owner buket (Alifia). Perangkat dan instrumen pelatihan yang dimaksud meliputi *Handout*, RPP, LKPP, Lembar Pengamatan Aktivitas Instruktur, Lembar Pengamatan Aktivitas Peserta Pelatihan dan Angket Respon Peserta Pelatihan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif persentase untuk mengetahui tingkat aktivitas instruktur, aktivitas peserta, keterampilan yang dicapai, dan respon santri terhadap pelatihan. Penetapan validitas untuk perangkat pelatihan (*Handout*, RPP, LKPP) dilakukan menggunakan skor penilaian 1 sampai 4 dengan keterangan skor 1 tidak sesuai, skor 2 cukup sesuai, skor 3 sesuai, dan skor 4 sesuai. Penetapan validitas untuk instrumen Lembar Pengamatan Aktivitas Instruktur, Lembar Pengamatan Aktivitas Peserta Pelatihan dan Angket Respon Peserta Pelatihan dilakukan menggunakan skor penilaian 1 sampai 4 dengan keterangan

skor 1 tidak setuju, skor 2 ragu-ragu, skor 3 setuju, dan skor 4 sangat setuju. Skor yang diperoleh kemudian dihitung berdasarkan rumus dari (Sugiyono, 2018, bk. 112-114) sebagai berikut:

$$TV = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100$$

TV = Tingkat Valid
 $\sum SP$ = Total skor yang didapat
 $\sum SM$ = Total skor maksimal

Hasil dari analisis lembar penilaian validator ahli digunakan untuk uji kelayakan perangkat pelatihan membuat buket *snack*, kemudian data dikonversikan menjadi bentuk persen (%) sebagai berikut:

Tabel 1. Skala Presentase

Skor	Kategori	Skala Presentase
A	Sangat layak	81% - 100%
B	Layak	61% - 80%
C	Cukup layak	41% - 60%
D	Tidak layak	21%- 40%
E	Sangat tidak layak	0% - 20%

Sumber : (Sugiyono, 2018, bk. 112-114)

Perangkat pelatihan layak digunakan apabila kategori skor > 60%. Berikut adalah hasil validasi dari perangkat dan instrumen pelatihan yang digunakan:

Tabel 2. Hasil Validasi RPP

Validator	Skor Maksimal	Skor Diperoleh	Persentase	Kategori
Validator 1	52	44	84,6%	Layak digunakan dengan perbaikan
Validator 2	52	43	82,6%	Layak digunakan dengan perbaikan
Validator 3	52	45	86,5%	Layak digunakan dengan perbaikan
Rata-rata			84,6%	

Sumber: penulis

Berdasarkan skala persentase menurut (Sugiyono, 2018, bk. 112-114), RPP dinyatakan sangat layak digunakan dalam pelatihan pembuatan buket *snack* dengan revisi dan perbaikan sesuai saran dari validator.

Tabel 3. Hasil Validasi Handout

Validator	Skor Maksimal	Skor Diperoleh	Persentase	Kategori
Validator 1	48	44	91,6%	Layak digunakan
Validator 2	48	41	85,4%	Layak digunakan dengan perbaikan
Validator 3	48	41	85,4%	Layak digunakan dengan perbaikan
Rata-rata			87,5%	

Sumber: penulis

Berdasarkan skala persentase menurut (Sugiyono, 2018, bk. 112-114), handout dinyatakan sangat layak digunakan dalam pelatihan pembuatan buket *snack* dengan revisi dan perbaikan sesuai saran dari validator.

Tabel 4. Hasil Validasi LKPP

Validator	Skor Maksimal	Skor Diperoleh	Persentase	Kategori
Validator 1	16	14	87,5%	Layak digunakan dengan perbaikan

Validator 2	16	14	87,5%	Layak digunakan dengan perbaikan
Validator 3	16	13	81.3%	Layak digunakan dengan perbaikan
Rata-rata			85,4%	

Sumber: penulis

Berdasarkan skala persentase menurut (Sugiyono, 2018, bk. 112-114), LKPP dinyatakan sangat layak digunakan dalam pelatihan pembuatan buket snack dengan revisi dan perbaikan sesuai saran dari validator.

Tabel 5. Hasil Validasi Instrumen Aktivitas Instruktur

Validator	Skor Maksimal	Skor Diperoleh	Persentase	Kategori
Validator 1	16	15	93,8%	Layak digunakan dengan perbaikan
Validator 2	16	15	93,8%	Layak digunakan
Validator 3	16	14	87,5%	Layak digunakan dengan perbaikan
Rata-rata			91,7%	

Sumber: penulis

Berdasarkan skala persentase menurut (Sugiyono, 2018, bk. 112-114), instrument aktivitas instruktur dinyatakan sangat layak digunakan dalam pelatihan pembuatan buket snack dengan revisi dan perbaikan sesuai saran dari validator.

Tabel 6. Hasil Validasi Instrumen Peserta Pelatihan

Validator	Skor Maksimal	Skor Diperoleh	Persentase	Kategori
Validator 1	16	13	81,2%	Layak digunakan dengan perbaikan
Validator 2	16	14	87,5%	Layak digunakan
Validator 3	16	14	87,5%	Layak digunakan dengan perbaikan
Rata-rata			85,4%	

Sumber: penulis

Berdasarkan skala persentase menurut (Sugiyono, 2018, bk. 112-114), instrumen aktivitas peserta pelatihan dinyatakan sangat layak digunakan dalam pelatihan pembuatan buket snack dengan revisi dan perbaikan sesuai saran dari validator.

Tabel 7. Hasil Validasi Angket Respon Peserta Pelatihan

Validator	Skor Maksimal	Skor Diperoleh	Persentase	Kategori
Validator 1	20	17	85%	Layak digunakan dengan perbaikan
Validator 2	20	18	90%	Layak digunakan
Validator 3	20	17	85%	Layak digunkan
Rata-rata			86,7%	

Sumber: penulis

Berdasarkan skala persentase menurut (Sugiyono, 2018, bk. 112-114), angket respon peserta pelatihan dinyatakan sangat layak digunakan dalam pelatihan pembuatan buket snack dengan revisi dan perbaikan sesuai saran dari validator.

1. Teknik Analisis Instruktur dan Peserta Pelatihan

Analisa data aktivitas instruktur dan peserta pelatihan ini digunakan oleh peneliti untuk mengamati langkah-langkah pelatihan yang dilakukan oleh observer sesuai dengan sintaks yang digunakan. Analisa ini menggunakan rumus dari (Sugiyono, 2018) sebagai berikut:

$$TA = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100$$

TA = Tingkat Aktivitas

$\sum SP$ = Total skor yang didapat
 $\sum SM$ = Total skor maksimal

Observer melakukan kegiatan penilaian dengan menggunakan skor 1 sampai 4 pada saat proses pelatihan dilakukan. Kemudian data diinterpretasikan menggunakan skala nilai dari 1-100. Skala nilai tersaji pada Tabel 8.

Tabel 8. Skala Nilai Aktivitas Instruktur dan Peserta Pelatihan

Bentuk Skor	Kategori	Skala Nilai
A	Sangat baik	86-100
B	Baik	71-85
C	Cukup baik	66-70
D	Tidak baik	46-65
E	Gagal	0-45

Sumber: (Sugiyono, 2018)

2. Teknik Analisis Hasil Pengetahuan

Analisa hasil digunakan oleh peneliti untuk mengetahui penilaian instruktur terhadap kemampuan peserta setelah mengikuti pelatihan membuat buket *snack*. Analisis ini menggunakan rumus dari (Sugiyono, 2018), seperti berikut:

$$PN = \frac{\sum NP}{\sum NM} \times 100$$

PN = Persentase Nilai
 $\sum NP$ = Nilai Perolehan
 $\sum NM$ = Nilai Maksimal

Kemudian data diinterpretasikan menggunakan skala nilai dari 1-100. Skala nilai tersaji pada Tabel 9.

Tabel 9. Skala Nilai Pengetahuan

Bentuk Skor	Kategori	Skala Nilai
A	Sangat baik	86-100
B	Baik	71-85
C	Cukup baik	66-70
D	Tidak baik	46-65
E	Gagal	0-45

Sumber: (Sugiyono, 2018)

3. Teknik Analisis Hasil Praktik

Analisa hasil digunakan oleh peneliti untuk mengetahui penilaian instruktur terhadap kemampuan peserta setelah mengikuti pelatihan membuat buket *snack*. Penilaian dengan rubrik penilaian menggunakan rumus dari (Sugiyono, 2018) sebagai berikut:

$$PN = \frac{\sum NP}{\sum NM} \times 100$$

PN = Persentase Nilai
 $\sum NP$ = Nilai Perolehan
 $\sum NM$ = Nilai Maksimal

Data yang diperoleh akan diinterpretasikan dengan skala nilai yang tersaji pada tabel 10

Tabel 10. Skala Nilai Hasil Praktik

Skor	Kategori	Skala Presentase
A	Sangat baik	86 – 100
B	Baik	71 – 85
C	Cukup baik	66 – 70
D	Tidak baik	46 – 65
E	Gagal	0 – 45

Sumber : (Sugiyono, 2018)

4. Teknik Analisis Respon Peserta Pelatihan

Analisa data respon peserta pelatihan ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan respon peserta pelatihan terhadap instruktur dan materi pelatihan pada saat pelatihan berlangsung yang dilakukan oleh observer. Analisa ini menggunakan rumus dari (Sugiyono, 2018), sebagai berikut:

$$TR = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100$$

TR = Tingkat Respon

$\sum SP$ = Total skor yang didapat

$\sum SM$ = Total skor maksimal

Setelah dihitung menggunakan rumus, kemudian data dipersentasekan dalam bentuk persen (%), seperti yang tersaji pada Tabel 11

Tabel 11. Skala Persentase Respon Peserta Pelatihan

Skor	Kategori	Skala Presentase
A	Sangat baik	90%– 100%
B	Baik	80% – 89%
C	Cukup baik	70% – 79%
D	Tidak baik	60% – 69%
E	Gagal	<59%

Sumber : (Sugiyono, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dari penelitian ini diperoleh dari beberapa metode diantaranya, yaitu pengamatan (observasi), tes pengetahuan dan unjuk kerja dan angket. Pengambilan data dilaksanakan di Pondok Pesantren Baitul Hikmah pada hari Jum’at, 30 Juni 2025 dengan jumlah peserta 15 santriwati dan 4 observer. Observer sebagai pengamat adalah guru dari Pondok Pesantren Baitul Hikmah dan dari mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. 4 observer tersebut dibagi menjadi 2 yaitu untuk mengamati aktivitas instruktur dan mengamati aktivitas peserta pelatihan saat pelaksanaan pelatihan dengan penerapan metode *Direct Instruction*. Berikut penjelasan dari hasil penelitian:

1. Aktivitas Instruktur Pelatihan dalam Penerapan Metode *Direct Instruction*

Observasi aktivitas instruktur pelatihan diamati oleh 2 observer yang keduanya merupakan guru dari Pondok Pesantren Baitul Hikmah. Observasi mencakup 17 aspek kegiatan yang dilaksanakan oleh instruktur selama proses pembelajaran, mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup. Penilaian terhadap setiap aspek dilakukan oleh kedua observer dengan skor 1-4. Hasil pengamatan dan penilaian tersebut disajikan pada **Tabel 12.**

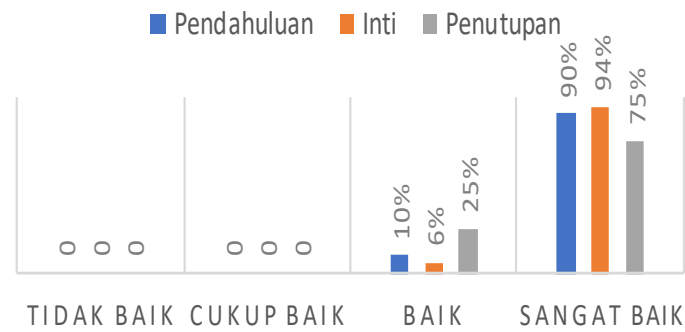
Tabel 12. Hasil Pengamatan Aktivitas Instruktur Pelatihan

No	Aspek yang Diamati	Penilaian	
		Observer 1	Observer 2
Pendahuluan			
1.	Instruktur melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan doa bersama	4	4
2.	Instruktur memperkenalkan diri dan perkenalan peserta pelatihan	3	4
3.	Instruktur melakukan <i>ice breaking</i>	4	4

4.	Instruktur memotivasi peserta pelatihan melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan terkait materi buket <i>Snack</i>	4	4
5.	Instruktur menjelaskan tujuan pembelajaran dalam kegiatan pelatihan	4	4
	Total skor	19	20
	$TA = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100$	95	100
	Rata-rata		97,5
	Kegiatan Inti		
1.	Instruktur memaparkan materi melalui PPT	4	4
2.	Instruktur memberi kesempatan kepada peserta pelatihan untuk bertanya dan instruktur menanggapi hal-hal yang belum dipahami (membudayakan karakter <i>collaborative</i> dan <i>communicative</i>)	4	4
3.	Instruktur membagikan LKPP dan menjelaskan petunjuk pengisiannya	4	4
4.	Instruktur melakukan <i>briefing</i> sebelum memulai kegiatan praktik membuat buket <i>snack</i>	3	4
5.	Instruktur menginstruksikan dan membimbing peserta pelatihan untuk membuat buket <i>Snack</i>	4	4
6.	Instruktur menginformasikan seluruh peserta pelatihan untuk menyajikan hasil pembuatan buket <i>Snack</i>	4	4
7.	Instruktur memeriksa hasil pembuatan buket <i>Snack</i>	4	4
8.	Instruktur melakukan kegiatan penilaian bersama dengan peserta pelatihan	4	4
	Total skor	31	32
	$TA = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100$	97	100
	Rata-rata		98,5
	Penutup		
1	Instruktur memerintahkan peserta pelatihan untuk berkemas dan membersihkan ruang kelas	3	4
2	Instruktur memberikan angket respon kepada peserta pelatihan dan menjelaskan petunjuk pengisiannya	4	4
3	Instruktur mengumpulkan jawaban angket	4	3
4	Instruktur menutup pembelajaran dengan doa bersama dan memberi salam	4	4
	Total skor	15	15
	$TA = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100$	94	94
	Rata-rata		94

Sumber : (Dokumentasi Pribadi)

Berdasarkan Tabel 12, aktivitas instruktur memperoleh rata-rata skor 97,5 pada kegiatan pendahuluan; 98,5 pada kegiatan inti; dan 94% pada kegiatan penutup. Hasil ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan aktivitas instruktur berada pada kategori sangat baik. Namun, skor pada kegiatan penutup relatif lebih rendah dibandingkan kegiatan lain, khususnya pada aspek “instruktur mengumpulkan jawaban angket” (skor 3 dari salah satu observer). Terdapat kendala saat instruktur kesulitan mengatur untuk berkemas dan dalam pengumpulan jawaban angket memakan waktu sedikit lama, namun hal tersebut bisa diatasi dengan bantuan guru dari pondok pesantren untuk mengarahkan peserta pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa tahap akhir pembelajaran masih perlu ditingkatkan, terutama dalam pengelolaan waktu agar proses pengisian dan pengumpulan angket dapat berjalan lebih optimal. Dari tabel 12, akan dirata-rata antara kedua observer dan dipersentasekan dalam bentuk diagram batang yang tersaji pada Gambar 1



Gambar 1. Hasil Persentase Pengamatan Aktivitas Instruktur
Sumber : (Dokumen Pribadi)

2. Aktivitas Peserta Pelatihan dalam Penerapan Metode *Direct Instruction*

Pengamatan aktivitas peserta pelatihan dilakukan oleh 2 observer selaku mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. Lembar observasi yang digunakan untuk mengamati aktivitas peserta pelatihan terdiri dari 14 aspek dengan skor 1-4. Pengamatan mencakup seluruh tahapan pembelajaran, mulai dari pendahuluan, kegiatan inti, hingga penutup. Hasil pengamatan aktivitas peserta pelatihan disajikan pada Tabel 13.

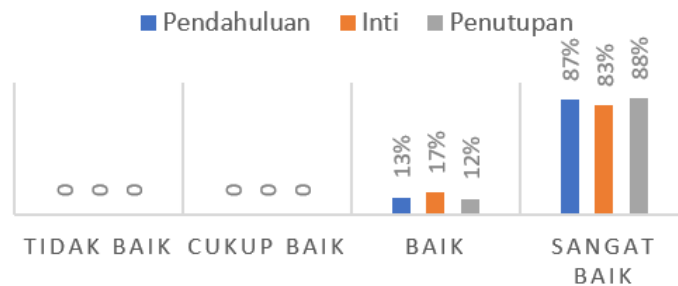
Tabel 13. Hasil Pengamatan Peserta Pelatihan

No	Aspek yang Diamati	Skor	
		Observer 1	Observer 2
Pendahuluan			
1.	Peserta pelatihan menjawab salam dan berdoa	4	4
2.	Perkenalan peserta pelatihan dengan instruktur	4	4
3.	Peserta pelatihan mengikuti <i>ice breaking</i> dari instruktur	4	4
4.	Peserta pelatihan memberikan umpan balik apersepsi terkait materi buket <i>Snack</i>	4	3
Total skor		16	15
		100	93
		96,5	
Rata-rata Kegiatan Inti			
1.	Peserta pelatihan menyimak pemaparan materi melalui PPT oleh instruktur	3	4
2.	Peserta pelatihan mengerjakan LKPP sesuai instruksi instruktur	4	4
3.	Peserta pelatihan mengikuti setiap tahap pembuatan buket <i>Snack</i> sesuai instruksi instruktur	4	3
No Aspek yang Diamati		Observer 1	Observer 2
4.	Seluruh peserta pelatihan menyajikan hasil pembuatan buket <i>Snack</i>	4	4
5.	Peserta pelatihan aktif mengajukan pertanyaan kepada instruktur	4	4
6.	Peserta pelatihan bersama instruktur melakukan kegiatan penilaian hasil bersama	4	4
Total skor		23	23
		96	96
		96	
Rata-rata Penutup			
1.	Peserta pelatihan berkemas dan membersihkan ruang	4	3

kelas		
2. Peserta pelatihan kembali ke tempat duduk masing-masing untuk mengisi angket	4	4
3. Peserta pelatihan mengumpulkan hasil jawaban dari angket	4	4
4. Peserta pelatihan melakukan doa bersama dan memberi salam sebagai penutup kegiatan pelatihan	4	4
Skor Total	16	15
	100	94
$TA = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100$		
Rata-rata		97

Sumber : (Dokumentasi Pribadi)

Hasil observasi pada Tabel 13 menunjukkan peserta memperoleh rata-rata 96,5 pada kegiatan pendahuluan, 96% pada kegiatan inti, dan 97% pada kegiatan penutup. Dengan demikian, aktivitas peserta juga masuk kategori sangat baik. Skor terendah terdapat pada aspek “peserta mengikuti setiap tahap pembuatan buket snack sesuai instruksi instruktur” (skor 3 dari salah satu observer). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian santri masih membutuhkan bimbingan lebih intensif saat praktik, yang sejalan dengan karakteristik pelatihan keterampilan praktis. Rata-rata hasil penilaian dari kedua observer kemudian dipersentasekan dan disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Persentase Pengamatan Aktivitas Peserta Pelatihan
Sumber : (Dokumen Pribadi)

3. Hasil Pelatihan Pembuatan Buket *Snack*

Penilaian hasil pelatihan dilakukan setelah instruktur menerapkan metode *Direct Instruction*. Penilaian ini berupa tes pengetahuan dan tes unjuk kerja peserta pelatihan pada saat membuat buket *Snack* dengan acuan KKM 75. Berikut hasil penilaian pembuatan buket *snack* yang tersaji pada Tabel 14.

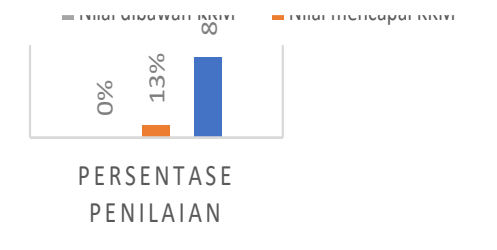
Tabel 14. Hasil Penilaian Pelatihan Pembuatan Buket *Snack*

No.	Nama Peserta Pelatihan	Nilai		Jumlah Nilai	Rata-Rata
		Nilai Pengetahuan	Nilai Unjuk Kerja		
1.	Malika Aisha Rahmadea	100	92	192	96
2.	Nailatul Setyoningtyas	100	96	196	98
3.	Mauilani Izza N.I	75	88	163	82
4.	Maulida Q.A	92	92	184	92
5.	Aisha Mida Yafi A.	75	75	150	75
6.	Yasmine Namirah Nur Syamsani	100	96	196	98
7.	Nabila Rizky Ana	92	83	175	88
8.	Queen Nara A.F	92	92	184	92
9.	Adilia Asifa I.	75	75	150	75
10.	Alviola Fara R.S	92	96	188	94
11.	Namariq Nadya S.	92	83	175	88
12.	Nasyafa Ramadhina P	92	88	180	90
13.	Vian Wadhah	100	88	188	94
14.	Maretha K.	92	88	180	90

15.	Aida Syfa K.	75	96	171	86
		Mean (rata-rata)			89,2
		Median			90
		Modus			75; 88; 90; 92; 94;96

Sumber: (Dokumentasi Pribadi)

Berdasarkan Tabel 14, nilai akhir peserta berkisar antara 75–98. Nilai akhir diperoleh dari rata-rata antara nilai pengetahuan dan nilai unjuk kerja. Nilai tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu: di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), mencapai KKM, dan di atas KKM. Adapun KKM yang ditetapkan adalah 75. Hasil analisis deskriptif menunjukkan: Sebanyak 13 peserta (86,7%) mencapai atau melampaui KKM (≥ 75), sementara 2 peserta (13,3%) berada tepat pada batas KKM (nilai 75). Tidak ada peserta yang berada di bawah KKM. Hasil ini membuktikan bahwa pelatihan efektif dalam meningkatkan keterampilan santri. Peserta dengan nilai tertinggi (98) menunjukkan pemahaman materi, kreativitas dan keterampilan tinggi, sedangkan nilai terendah (75) umumnya disebabkan oleh keterbatasan waktu dan kurangnya pengalaman awal dalam keterampilan merangkai. Berikut disajikan dalam bentuk diagram untuk memperjelas distribusi hasil, sebagaimana ditampilkan pada **Gambar 3**.



Gambar 3. Hasil Persentase Penilaian
Sumber: (Dokumen Pribadi)

3. Angket Respon Peserta Pelatihan

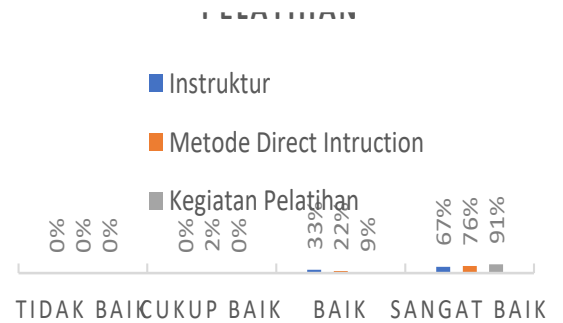
Data diperoleh setelah kegiatan pelatihan yang dipandu oleh instruktur selesai dilaksanakan. Penilaian dilakukan berdasarkan pengamatan terhadap masing-masing peserta, yang merupakan santriwati dari Pondok Pesantren Baitul Hikmah. Hasil respon peserta pelatihan disajikan pada **Tabel 15**.

Tabel 15. Hasil Respon Peserta Pelatihan

No.	Nama Peserta	Skor		
		Instruktur	Metode <i>Direct Instruction</i>	Kegiatan Pelatihan
1.	Malika Aisha Rahmadea	14	12	11
2.	Nailatul Setyoningtyas	13	11	12
3.	Maulani Izza N.I	16	12	12
4.	Maulida Q.A	15	11	12
5.	Aisha Mida Yafi A.	14	11	12
6.	Yasmine Namirah Nur Syamsani	16	11	12
7.	Nabila Rizky Ana	16	12	12
8.	Queen Nara A.F	16	10	11
9.	Adilia Asifa I.	14	11	12
10.	Alviola Fara R.S	14	11	12
11.	Namariq Nadya S.	13	11	11
12.	Nasyafa Ramadhina P	16	11	12
13.	Vian Wadhhah	13	11	12
14.	Maretha K.	16	12	12
15.	Aida Syfa K.	14	11	11
Total Skor		220	168	176
Rata-Rata		14,7	11,2	11,7
Persentase		92%	93%	98%

Sumber : (Dokumentasi Pribadi)

Berdasarkan data **Tabel 15**, ditampilkan skor angket respons peserta pelatihan terhadap tiga aspek, yaitu instruktur, metode *Direct Instruction*, dan kegiatan pelatihan. Setiap aspek dinilai dengan skala 1–4. Rata-rata skor yang diperoleh adalah 14,7 untuk aspek instruktur, 11,2 untuk metode *Direct Instruction*, dan 11,7 untuk kegiatan pelatihan. Hasil angket menunjukkan respon sangat positif, yaitu 92% pada aspek instruktur, 93% pada metode *Direct Instruction*, dan 98% pada kegiatan pelatihan. Respon tertinggi terdapat pada kegiatan pelatihan, menunjukkan bahwa santri merasa terlibat aktif dan responsif, memperoleh pengalaman baru, dan menilai kegiatan pelatihan ini menyenangkan. Respon sedikit lebih rendah pada aspek metode menunjukkan perlunya variasi penyajian agar lebih dinamis. Hasil ini kemudian dipersentasekan dan disajikan pada **Gambar 4**.



Gambar 4.4 Hasil Persentase Respon Peserta Pelatihan
 Sumber: (Dokumentasi Pribadi)

Pembahasan

1. Aktivitas Instruktur Pelatihan

Aktivitas instruktur berada pada kategori sangat baik, dengan rata-rata skor 97,5% pada pendahuluan, 98,5% pada kegiatan inti, dan 94% pada penutup. Hasil ini menunjukkan bahwa instruktur berhasil melaksanakan pelatihan secara sistematis sesuai sintaks *Direct Instruction*. Tingginya skor pada kegiatan inti menandakan bahwa instruktur mampu menyampaikan materi secara runtut dan membimbing praktik dengan jelas. Hal ini mendukung pernyataan Daryanto dan Karim (2017) bahwa *Direct Instruction* efektif karena memiliki alur pembelajaran yang terstruktur, tujuan yang jelas, serta sistem pengelolaan kelas yang mendukung.

Diantara ketiga kegiatan (pendahuluan, inti, dan penutup), kegiatan penutup memperoleh persentase lebih rendah. Hal tersebut dikarenakan waktu yang sudah melewati estimasi, sehingga menjadi terburu-buru dan instruktur dalam penyampaian kurang maksimal. Selain itu ada kritik juga dari salah satu observer untuk melakukan kegiatan *ice breaking* saat *breafing* atau sebelum mulai praktik. Hal ini menunjukkan pentingnya manajemen waktu dalam penerapan *Direct Instruction*. Kelemahan ini sekaligus menegaskan bahwa meskipun struktur *Direct Intruccion* membantu kelancaran pembelajaran, keberhasilan tetap sangat dipengaruhi keterampilan instruktur dalam mengelola setiap fase pembelajaran. Dari perspektif teori humanisme (Syarifuddin, 2022), instruktur berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan suasana belajar kondusif dan menghargai pengalaman peserta.

2. Aktivitas Peserta Pelatihan

Berdasarkan data hasil pengamatan dari kedua observer yang terlampir dalam **Tabel 2**, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelatihan pembuatan buket *snack* berlangsung secara efektif di setiap tahapan kegiatan pembelajaran, baik pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, hingga penutup. Hasil ini diperkuat dengan skor rata-rata keseluruhan yang berada pada rentang nilai sangat baik, yaitu 96,5 untuk kegiatan pendahuluan, 96 untuk kegiatan inti, dan 97 untuk tahap penutup. Tingkat partisipasi yang tinggi ini menunjukkan bahwa struktur langkah demi langkah yang diterapkan *Direct Instruction* mampu mengurangi kecemasan peserta dalam mencoba keterampilan baru. Peserta lebih percaya diri karena setiap langkah diperagakan dengan jelas, sehingga mereka dapat meniru dan mempraktikkan tanpa kebingungan.

Menurut uraian tersebut menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh peserta pelatihan mulai dari pendahuluan, inti, hingga penutup menggunakan penerapan metode *Direct Instruction*

berbantuan dalam pelatihan membuat buket *snack* termasuk kategori sangat baik. Mereka melakukan setiap tahapan sesuai yang diinstruksikan oleh instruktur dan mengikuti kegiatan dengan sangat antusias. Sesuai dengan proses pelaksanaan pembelajaran menurut (Febriana, 2019) bahwa peran peserta pelatihan adalah menerima bimbingan dan belajar, memahami jenis kegiatan, mengerjakan tugas yang diberikan, keaktifan, umpan balik, melaksanakan praktik dalam kondisi yang nyata, istirahat, dan lain-lain. Dengan demikian, hasil ini menegaskan bahwa *Direct Instruction* efektif digunakan dalam konteks keterampilan praktis di pesantren, khususnya bagi peserta pemula.

3. Hasil Pelatihan Pembuatan Buket *Snack*

Berdasarkan hasil penilaian dari 15 peserta, nilai tertinggi diraih oleh peserta bernama Nailatul Setyoningtyas dan Yasmine Namirah Nur Syamsani, masing-masing dengan rata-rata nilai 98. Nilai terendah diperoleh oleh Aisha Mida Yafi A. dan Adilia Asifa I., dengan rata-rata nilai 75. Rata-rata keseluruhan peserta berkisar antara 75 hingga 98. Jika dikonversikan dalam bentuk persentase diperoleh hasil 13% dengan kategori mencapai KKM dan 87% dengan kategori diatas KKM. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berhasil mencapai hasil yang sangat baik (dari segi pengetahuan maupun keterampilan praktik).

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa metode *Direct Instruction* cukup efektif dalam pelatihan keterampilan seperti pembuatan buket *snack*. Metode ini terbukti cocok karena menyediakan struktur dan urutan pembelajaran yang jelas, membantu peserta memahami keterampilan praktis dengan melihat langsung prosesnya, serta memberikan ruang untuk koreksi langsung dari instruktur. Seperti yang diungkapkan Edgar Dale dalam teori kerucut pengalaman dalam (Audie, 2019) belajar dengan membaca bisa mengingat 10%, dengan cara mendengar dapat mengingat 20%, dengan cara menulis dapat mengingat 70%, dan dengan cara melakukan sesuatu (pengalaman) atau bermain peran dapat mengingat 90%. Peserta mengungkapkan bahwa metode ini mempermudah pemahaman dan meningkatkan keretampilan. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan peserta belajar dalam waktu singkat karena petunjuk diberikan secara konkret dan bertahap. Hasil belajar seseorang diperoleh melalui pengalaman langsung (kongkrit), kenyataan yang ada dilingkungan kehidupan seseorang kemudian melalui benda tiruan, sampai kepada lambang verbal (abstrak)

4. Respon Peserta Pelatihan

Data diperoleh berdasarkan respons atau penilaian dari masing-masing santriwati yang menjadi peserta pelatihan. Aspek yang dinilai meliputi kinerja instruktur, metode *Direct Instruction*, dan kegiatan pelatihan. Respon ini diukur melalui angket yang diberikan kepada peserta di akhir sesi pelatihan. Setiap aspek memiliki skor maksimal tertentu yang kemudian dijumlahkan dan dianalisis untuk melihat respon peserta terhadap pelaksanaan pelatihan secara keseluruhan. Respon peserta terhadap pelatihan menunjukkan hasil sangat positif (92% pada instruktur, 93% pada metode *Direct Instruction*, dan 98% pada kegiatan pelatihan). Respon tertinggi pada aspek kegiatan pelatihan menegaskan bahwa santri merasa kegiatan ini menyenangkan, dan relevan dengan kebutuhan mereka.

Berdasarkan hasil respon tersebut terhadap 3 aspek dapat disimpulkan bahwa penerapan teori humanisme dalam pelatihan pembuatan buket *snack* dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu peserta mengembangkan keterampilan serta lebih memfokuskan diri pada hasil belajar afektif untuk meningkatkan kreativitas dan potensi manusia. (Syarifuddin, 2022). Pelatihan pembuatan buket *snack* berhasil memberikan pengalaman belajar yang efektif, menyenangkan, dan terarah. Hal ini sesuai dengan penelitian menurut Fathurrahman (2015) yang menyatakan bahwa Model Pembelajaran Langsung/*Direct Instruction* adalah suatu model yang dapat membentuk peserta didik untuk mempelajari serta menguasai keterampilan dasar dan mendapatkan sebuah informasi selangkah demi selangkah. Beberapa peserta pelatihan pun mengungkapkan bahwa mereka lebih mudah untuk belajar membuat buket *snack* dan menghitung harga jual buket dengan mengikuti langkah-langkah yang disampaikan instruktur.

5. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain penelitian menggunakan pendekatan pre-eksperimental (one-shot case study) tanpa kelompok kontrol, sehingga sulit memastikan sejauh mana peningkatan keterampilan yang hanya dipengaruhi oleh metode *Direct Instruction*. Kedua, jumlah sampel relatif kecil (15 peserta) dan homogen (santriwati di satu pesantren), sehingga membuat temuan penelitian ini memiliki keterbatasan dalam generalisasi ke populasi yang lebih luas. Ketiga, instrumen yang digunakan masih sederhana dan lebih banyak

mengandalkan observasi serta angket, sehingga potensi bias pengamat (observer bias) dan efek Hawthorne (peserta lebih aktif karena merasa diamati) tidak dapat dihindari. Keterbatasan ini berimplikasi pada interpretasi hasil sebagai temuan awal, bukan kesimpulan final. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lanjutan dan disarankan menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol, melibatkan sampel lebih besar dan beragam, serta menggunakan instrumen penilaian yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* dalam pelatihan pembuatan buket snack di Pondok Pesantren Baitul Hikmah berjalan dengan efektif. Aktivitas instruktur dan peserta berada pada kategori sangat baik, menunjukkan bahwa proses pelatihan berlangsung terstruktur, jelas, dan kondusif. Hasil belajar peserta juga menunjukkan capaian yang memuaskan, di mana 87% santri melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang menandakan bahwa metode ini mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan santri secara signifikan dalam waktu yang relatif singkat. Selain itu, respon peserta terhadap pelatihan sangat positif, terutama pada aspek kegiatan pelatihan yang memperoleh apresiasi tertinggi, sehingga membuktikan bahwa *Direct Instruction* tidak hanya mempermudah pemahaman, tetapi juga menumbuhkan motivasi dan antusiasme dalam belajar. Temuan ini mengimplikasikan bahwa *Direct Instruction* merupakan salah satu model pembelajaran yang relevan dan dapat diterapkan untuk pelatihan keterampilan praktis di pesantren. Dengan karakteristiknya yang sistematis, berurutan, dan berbasis demonstrasi, model ini terbukti mampu membantu peserta pemula dalam menguasai keterampilan baru, khususnya keterampilan yang menuntut praktik langsung seperti pembuatan buket snack. Oleh karena itu, metode ini dapat dijadikan rujukan bagi pendidik atau pengelola pesantren dalam mengembangkan program *life skills* dan kewirausahaan santri.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada jumlah sampel yang relatif kecil dan homogen, serta desain penelitian yang belum melibatkan kelompok kontrol. Oleh karena itu, penelitian ini memerlukan kajian lanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol, melibatkan sampel lebih besar dan beragam, serta menggunakan instrumen penilaian yang lebih komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi empiris terhadap efektivitas *Direct Instruction* dalam pelatihan keterampilan praktis, tetapi juga mampu mengembangkan program pelatihan kewirausahaan santri yang lebih terarah, terukur, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat pesantren.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada yang pertama, Dr. Hj. Sri Handajani, S.Pd., M.Kes., selaku dosen pembimbing skripsi. Kedua, Mauren Gita Miranti, S.Pd., M.Pd., dan Febriani Lukitasari, S.Pd., M.Pd., selaku dosen penguji skripsi. Ketiga, Ibu Ina, Ibu Dewi Latifah, dan Ibu Ani Mayuni selaku pimpinan dan pengelola Pondok Pesantren Baitul Hikmah. Keempat, Para peserta pelatihan. Kelima, Bapak Maryono dan Ibu Nurul Istikhomah, selaku orang tua penulis dan pihak pihak lain yang berkontribusi dan terlibat dalam penelitian ini

DAFTAR REFERENSI

- Azizah, D. N., dkk. (2021). Meningkatkan kreativitas pada anak melalui pembuatan buket snack sebagai alternatif peluang usaha di masa pandemi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2).
- Badriatin, T., dkk. (2019). Pelatihan kewirausahaan dengan membuat buket snack sebagai alternatif buah tangan bagi santri Miftahul Huda Al Husna Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2).
- Febriana. (2019). Peran peserta dalam proses pembelajaran: Studi pada pelatihan keterampilan. *Jurnal Pendidikan dan Pelatihan*, 5(2).
- Hukama, L. D., dkk. (2022). Peningkatan kreativitas dan inovasi santri melalui pelatihan membuat buket snack. *Journal of Dedicator Community*, 6(2). <https://doi.org/10.34001/jdc.v6i2.3130>
- Junaidi, M. (2018). Model pembelajaran langsung (Direct Instruction): Pengajaran aktif, mastery teaching, dan explicit instruction. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Kartika, I. D. (2010). *Pengembangan metode pembelajaran kewirausahaan Direct Instruction (DI) menjadi pembelajaran e-learning berbasis website dengan software Macromedia Dreamweaver pada materi business plan di SMP Muhammadiyah 17 Surabaya* (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Negeri Surabaya.

-
- Mieke, M., & Nyoman, D. (2019). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Mislaini. (2017). Pendidikan dan bimbingan kecakapan hidup (life skill) peserta didik. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 88–101.
- Pramesti, R. A., & Purwanto, E. (2023). Pengembangan kreativitas masyarakat melalui workshop buket snack di Desa Jaan sebagai alternatif peningkatan pendapatan keluarga. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 367–373.
- Putri, R., dkk. (2021). Peran instruktur dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran keterampilan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 7(2).
- Rachmahani, H. (2015). *Gift-giving behavior pada generasi millennials di Indonesia: Perspektif pemberi hadiah* (Disertasi, Universitas Airlangga). Surabaya: Universitas Airlangga.
- Rahmawati, S., & Nugrahani, T. S. (2019). Pengembangan pendekatan kreatif inovatif untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 7(2), 129–144. <https://doi.org/10.26740/jepk.v7n2.p129-144>
- Ridho. (2024). Direct Instruction dalam pembelajaran keterampilan dasar: Studi literatur. *Jurnal Pendidikan Modern*, 10(1).
- Rozalena, & Dewi, R. S. (2016). *Manajemen pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiarto. (2008). *Model-model pembelajaran: Inovatif dan kreatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Syarifuddin. (2022). Teori humanisme dalam pembelajaran: Implikasi bagi pengembangan keterampilan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Humanistik*, 4(1).
- Tusiono, dkk. (2023). Penguatan ekonomi masyarakat melalui pelatihan pembuatan buket snack bagi ibu-ibu PKK. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3). <https://doi.org/10.37729/abdimas.v7i3.2884>
- Wahid, A., & Sa'diyah, H. (2020). Program santripreneur sebagai upaya pemberdayaan ekonomi pesantren. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 8(2), 123–134.
- Wahyuningsih, R., dkk. (2021). Pelatihan pembuatan bucket bunga dan snack untuk meningkatkan kreativitas peserta didik di Jombang Jawa Timur. *Journal of Community Service*, 2(1).